

**PENERAPAN STRATEGI PEMODELAN KOGNITIF UNTUK
MENINGKATKAN KEBERANIAN TAMPIL DI DEPAN KELAS SISWA
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Edi Susanto
SMK Negeri 1 Nganjuk
edisusanto08011986@gmail.com

Trias Endarti
SMA Taruna Dra. Zulaeha
triasendarti84@gmail.com

Rahmat Yanu Srianto
SMK Muhammadiyah Watulimo Trenggalek
rahmatyanu26@gmail.com

Agus Wahyudianto
SMK Negeri Pasirian
gaguktok01@gmail.com

Endah Ruliyatin
SMK Negeri 8 Jember
endah.ruliyatin10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan keberanian tampil di depan kelas siswa pada mata pelajaran matematika antara sebelum dan sesudah diberikan strategi pemodelan kognitif. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII-A di MTsN 1 Bagor Nganjuk yang mempunyai keberanian tampil di depan kelas rendah pada mata pelajaran matematika. Siswa kelas VII-A selurunya berjumlah 34 siswa, yang menjadi subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa yang masuk dalam kategori rendah dalam keberanian tampil di depan kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket dan wawancara sebagai instrument pendukung. Sesuai dengan data yang diteliti, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pre experimental design dengan one group pretes and post test design. Metode analisis yang digunakan adalah statistic nonparametric yaitu uji tanda (sing test) untuk membandingkan anantara pre-test dan post test. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa x adalah jumlah tanda yang paling sedikit. Hal ini dapat dilihat pada table binominal dari nilai $p = 0,031$ lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Strategi pemodelan kognitif dapat meningkatkan keberanian tampil di depan kelas siswa pada mata pelajaran matematika yang ditunjukkan adanya perbedaan yang signifikan skor keberanian tampil di depan kelas siswa antara sebelum dan sesudah diberikan penerapan strategi pemodelan kognitif.

Kata kunci: *Pemodelan Kognitif, Keberanian Tampil di depan kelas*

Abstract

The objective of this research is to find out the improvement of students' courage to perform in front of class in mathematics lesson before and treated with cognitive modeling strategy. The subjects of this research are some students of class VII-A of MTsN 1 Bagor Nganjuk who have courage to perform in front of class in mathematics lesson. The total number of class VII-A students is 34, and the subjects of this research are 5 of them who belong to poor category in courage to perform in front of class. The data collecting method used in this research is questionnaire and interview as the supporting instrument. Based on the analyzed data, this research is a quantitative research which uses pre-experimental design method with one group pretest and posttest design. The analysis applied is statistic nonparametrick i.e sing test to compare the pretest and posttest. The analysis result shows that x is the fewest sing. It can be seem from binominal table that $p = 0.031$ which is smaller than $\alpha = 0.05$. Cognitive modeling strategy can increase students' courage to perform in front of class in mathematics lesson which is indicated by significant student score different before and after the cognitive modeling strategy applied.

Keywords: *Cognitive Modeling, Courage to Perform in front of class*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan, serta sebagai salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa yang sekaligus meningkatkan harkat martabat manusia. Menurut M. Joko Susilo (2006:24) berpendapat bahwa bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat siswa belajar, maka respon siswa menjadi lebih baik dalam menerima pelajaran. Sebaliknya, bila siswa tidak belajar maka respon siswa tersebut menurun. Artinya, bahwa seseorang yang mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku, yaitu dari tidak mengerti

menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari ragu-ragu menjadi yakin.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, serta menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang kegiatan di kelas, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat dan disesuaikan dengan materi atau konsep yang diajarkan. Semakin banyak siswa dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka semakin tinggi keberhasilan dari pengajaran tersebut. Keberhasilan dalam pembelajaran

dapat diperlihatkan oleh siswa melalui sikap dan perilaku atas apa yang diajarkan disekolah, dan untuk mengajarkan suatu materi pelajaran perlu dikaitkan dengan materi lain yang ada hubungannya dengan materi yang telah dimiliki siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MTS Negeri 1 Bagor pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, siswa selalu mengeluh tak punya kemampuan apa-apa terutama dalam pembelajaran matematika. Pada pelajaran yang di lakukan di MTS Negeri 1 Bagor hampir sama dengan sekolah SMP pada umumnya. Mata pelajaran yang matematika jumlahnya sama dengan sekolah SMP pada umumnya yakni dalam 1 minggu ada 3 kali pertemuan. Sedangkan posisi matematika sangat penting sekali dalam menunjang kegiatan belajar. Namun, jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa takut secara berlebihan dan merasa tak yakin dengan jawabannya. Selain itu siswa cenderung malu jika jawabannya salah akan mendapat ejekan, tertawaan dari teman-teman sekelas. Menurut siswa pelajaran matematika

merupakan pelajaran yang sulit, sehingga setiap kali ada pelajaran matematika siswa yang berani tampil di depan kelas karena di suruh guru bukan karena kemauannya sendiri. Atau hanya duduk diam saat ada pelajaran matematika karena takut jika akan ditunjuk untuk mengerjakan sebuah soal. Hal ini yang menyebabkan keberanian siswa tampil di depan kelas menjadi terhambat. Mengingat begitu pentingnya membangun keberanian tampil di depan kelas pada perkembangan siswa sebagai sumber energi (kekuatan) diri anak untuk dapat mengaktualisasikan diri siswa secara utuh, maka siswa membutuhkan bantuan orang tua dan guru. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangatlah penting untuk memahami kesulitan, kelemahan dan hambatannya dalam membangun diri siswa. Untuk meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas diperlukan pendekatan dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan merugikan siswa itu sendiri. Oleh karena itu peningkatan keberanian siswa tampil di depan kelas merupakan salah satu hal yang

sangat penting bagi terwujudnya kepribadian individu yang optimal, yang menjadi tujuan dari seluruh komponen pendidikan pada umumnya dan komponen bimbingan dan konseling pada khususnya.

Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada siswa yang kurang memiliki keberanian tampil di depan kelas adalah melalui pemodelan kognitif, yaitu dengan mengubah pola pikiran saat siswa sedang dihadapkan pada sebuah tugas. Pemodelan kognitif didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku menyimpang atau maladaptif siswa disebabkan karena pola pikir yang keliru, oleh karena itu pola pikir yang keliru tersebut dapat dihentikan dan diubah dengan pikiran yang positif. Menurut Kazdin & Mascitelli (1982) dalam Cormier & Cormier, strategi pemodelan kognitif sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa terutama kemampuan asertifnya, seperti kepercayaan diri tampil di depan kelas. Jadi ketika siswa dihadapkan situasi pada saat pelajaran matematika siswa mampu menumbuhkan rasa keberanian

melalui diri sendiri dengan cara merubah cara berfikir yang keliru. Sehingga muncul keberanian tampil di depan kelas dalam mengerjakan soal atau pun menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu pemodelan kognitif sangatlah tepat sebagai strategi yang digunakan untuk meningkatkan pola berfikir siswa sehingga mampu bertindak dalam menghadapi suatu tugas ataupun permasalahan seperti halnya dalam peningkatan keberanian siswa tampil didepan kelas pada pelajaran matematika.

Berdasarkan fakta dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan strategi pemodelan kognitif untuk meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas pada mata pelajaran Matematika Kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor Nganjuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Dikatakan *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Hal ini karena

masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel terikat itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel bebas. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random (Sugiyono,2008). Pengukuran pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah penelitian. Pengukuran pertama (*pretest*) dilakukan pada satu kelompok subjek dengan menggunakan angket keberanian tampil di depan kelas. Selanjutnya diberikan *treatment* atau perlakuan dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (*posttest*).

Pada Tahap perencanaan *one-group pretest-posttest design* yang akan dilaksanakan pada peneliti menyusun; (1) Memberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat keberanian siswa tampil di depan kelas pada mata pelajaran Matematika siswa kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor sebelum diberi perlakuan, (2) Memberikan perlakuan (pemberian latihan strategi pemodelan kognitif) pada siswa kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor yang memiliki

keberanian rendah tampil di depan kelas, (3) Memberikan *post-test* untuk mengukur tingkat keberanian tampil didepan kelas pada mata pelajaran Matematika siswa kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor sesudah diberi perlakuan, (4) Membandingkan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor keberanian tampil di depan kelas siswa kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor pada mata pelajaran Matematika.

Tahap Pelaksanaan Penelitian; (1) Menyusun jadwal penelitian, Jadwal penelitian disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII-A di MTS Negeri 1 Bagor Nganjuk. Sehingga, penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) Pengumpulan data menggunakan skala pengukuran untuk mengetahui skor keberanian tampil di depan kelas setelah penerapan strategi pemodelan kognitif. Prosedur penelitian yakni, *Pretest* Menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat keberanian siswa tampil di depan kelas, dengan menggunakan angket yang sudah valid dan reliabel untuk menghasilkan skor keberanian siswa tampil di depan kelas. Perlakuan menggunakan

Penerapan Strategi Pemodelan Kognitif untuk meningkatkan keberanian tampil di depan kelas siswa. *Posttest* menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat keberanian siswa tampil di depan kelas, antara hasil skor *pretest* dibandingkan dengan hasil skor *posttest* yang sudah diberikan perlakuan. Untuk mendapatkan hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji jenjang-bertanda *Wilcoxon*. Peneliti melakukan pembahasan yang mendalam tentang hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dan analisis yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek penelitian dapat berupa orang, tempat, atau simbol. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor yang mempunyai skor rendah dalam keberanian tampil di depan kelas pada mata pelajaran matematika yang diukur melalui angket Keberanian Tampil di depan kelas.

Pada observasi *nonpartisipan*, peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas siswa yang diamati dan

hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2008). Peneliti meminta bantuan guru Matematika kelas VII-A untuk melakukan observasi terhadap subjek penelitian, yaitu perubahan dalam peningkatan keberanian tampil di depan kelas.

Angket yang diberikan menggunakan jenis angket tertutup dalam bentuk *checklist*. Sedangkan skala yang dipakai adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2008). Angket yang diberikan telah disediakan 4 (empat) pilihan jawaban, sehingga siswa menjawab dengan cara memberikan tanda *check* (✓) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan dirinya. Peneliti menggunakan 4 gradasi yang berupa kata-kata: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pemberian angket bertujuan untuk mengetahui siswa yang mempunyai skor keberanian tampil di depan kelas rendah.

Analisis data pada penelitian ini

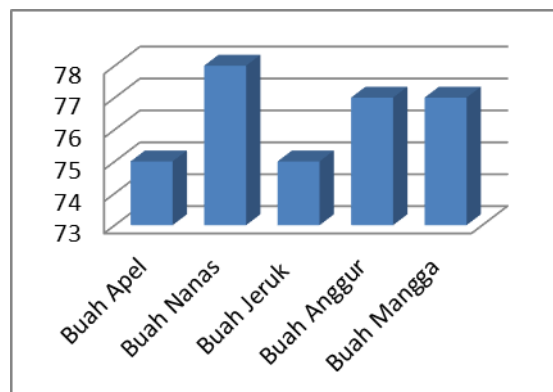
menggunakan uji jenjang-bertanda *Wilcoxon (Wilcoxon's Signed Rank Test)*. Uji jenjang-bertanda *Wilcoxon* merupakan penyempurnaan uji tanda sebelumnya. Uji ini diperkenalkan oleh Frank Wilcoxon di tahun 1945. Dalam uji jenjang-bertanda *Wilcoxon* ini, disamping tanda positif atau negatif, besarnya beda juga diperhitungkan. Sedangkan dalam uji tanda besarnya selisih angka antara positif dan negatif tidak diperhitungkan. Seperti dalam uji tanda, teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang (Djarwanto,2003)

Langkah-langkah yang diperlukan dalam pengujian ini ialah: (1) Berikan jenjang (*rank*) untuk tiap-tiap beda dari pasangan pengamatan ($Y_i - X_i$) sesuai dengan besarnya, dari yang terkecil sampai terbesar tanpa memperhatikan tanda dari beda itu (nilai beda absolut). Bila ada dua atau lebih beda yang sama, maka jenjang untuk tiap-tiap beda adalah jenjang rata-rata. (2) Bubuhkan tanda positif atau negatif pada jenjang untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari

beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan. (3) Jumlahkan semua jenjang bertanda + atau semua jenjang bertanda -, bergantung dari mana yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan. Notasikan jumlah jenjang yang lebih kecil ini dengan T. (4) Bandingkan nilai T yang diperoleh dengan nilai T untuk uji-jenjang bertanda *Wilcoxon*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: H_0 diterima apabila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$. H_0 ditolak apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$. Dimana $T_{tabel} = T_{(\alpha,db)}$, Tabel nilai T hanya untuk $n \leq 25$. Untuk pasangan yang lebih banyak daripada 25 ($n > 25$), tabel nilai T tidak dapat dipergunakan. (Djarwanto,2003). H_0 atau hipotesis nihil penelitian ini adalah “Tidak ada peningkatan skor Penerapan strategi pemodelan kognitif terhadap keberanian siswa tampil di depan kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor Nganjuk”. H_a atau hipotesis alternatif penelitian ini adalah “Ada peningkatan skor Penerapan strategi pemodelan kognitif terhadap keberanian siswa tampil di depan kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor Nganjuk”.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 34 siswa kelas VII-A MTs-Negeri 1 Bagor Nganjuk, diketahui terdapat 5 siswa yang memiliki tingkat keberanian tampil di depan kelas rendah yaitu buah apel, buah nanas, buah jeruk, buah anggur, dan buah mangga. Selanjutnya kelima siswa yang memiliki keberanian siswa tampil di depan kelas rendah tersebut diberikan bantuan perlakuan yang berupa penerapan strategi pemodelan kognitif.



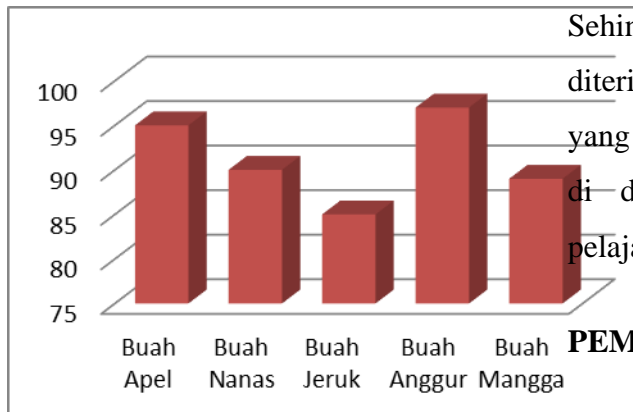
Grafik 1 Hasil *Pret-test* Angket Keberanian Tampil Di Depan Kelas

Tabel 1 Subyek Dengan Skor Keberanian Tampil Di Depan Kelas Rendah

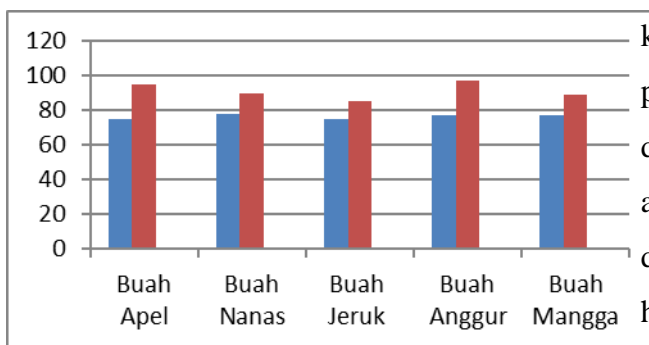
No.	Nama Subjek	Skor	Kategori
1.	Buah Apel	75	Rendah
2.	Buah Nanas	78	Rendah
3.	Buah Jeruk	75	Rendah
4.	Buah Anggur	77	Rendah
5.	Buah Mangga	77	Rendah

Tabel 2 Hasil *Post test* Angket Keberanian Tampil Di Depan Kelas

No	Subjek	Skor	Keterangan
1	Buah Apel	95	Sedang
2	Buah Nanas	90	Sedang
3	Buah Jeruk	85	Sedang
4	Buah Anggur	97	Sedang
5	Buah Mangga	89	Sedang



Grafik 2 Data Hasil *Post-test* Angket Keberanian Tampil Di Depan Kelas



Grafik 3 Hasil *pre-test* dan *Post-test* Angket Keberanian Tampil di depan kelas

Tabel dan grafik diatas menunjukkan arah perubahan yang positif karena ada peningkatan nilai dari *pre-test* (XA) ke *post-test* (XB). Tabel diatas juga menunjukkan ρ lebih kecil dari α sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai $\rho = 0,031$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan skor keberanian tampil di depan kelas siswa pada mata pelajaran Matematika.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan penerapan strategi pemodelan kognitif terhadap kelima siswa tersebut, ternyata didapatkan hasil yaitu adanya peningkatan keberanian siswa tampil di depan kelas siswa pada saat mata pelajaran Matematika yang diukur dari pemberian *post-test* berupa angket keberanian siswa tampil di depan kelas serta didukung dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Matematika serta observasi langsung terhadap subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Matematika, diketahui bahwa siswa yang sebelumnya pasif dalam mengajukan pertanyaan ketika pelajaran Matematika, Buah Anggur sudah menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit. Siswa buah jeruk dan buah nanas juga sudah dapat menunjukkan sikap asertifnya di dalam kelas dengan memberanikan diri untuk

bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan pada saat pelajaran Matematika berlangsung. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima siswa yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa kelima subjek penelitian yaitu buah apel, buah nanas, buah jeruk, buah mangga, dan buah apel telah banyak menunjukkan perubahan perilaku yang positif di dalam kelas ketika pelajaran Matematika. Kelima siswa tersebut sudah mulai berani tampil di depan kelas walaupun masih terlihat kaku dan ragu-ragu. Namun hal ini sudah menunjukkan bahwa ada peningkatan keberanian tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil uji tanda, diketahui $p = 0,031$ dan harga ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada perbedaan tingkat keberanian siswa tampil di depan kelas pada mata pelajaran Matematika yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang berupa strategi pemodelan kognitif.

Perbedaan tersebut menunjukkan perbedaan yang positif, yaitu meningkatnya keberanian siswa tampil di depan kelas ketika pelajaran Matematika berlangsung. Namun diharapkan keberanian siswa tampil di depan kelas ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Matematika saja, tetapi juga pada semua mata pelajaran.

Pada penelitian ini strategi pemodelan kognitif digunakan sebagai usaha untuk membantu siswa ketika dihadapkan pada suatu kejadian atau sebuah tugas yang menuntutnya untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarason dalam Cormier (1985:379) bahwa strategi pemodelan kognitif merupakan suatu prosedur dimana seorang konselor menunjukkan kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukannya pada saat dihadapkan pada sebuah tugas.

Pada pelaksanaan penelitian, para konseli dan konselor melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya. Dimulai dengan pelaksanaan tes awal (*pre-test*), pemberian

perlakuan (strategi pemodelan kognitif) dan pelaksanaan yang terakhir adalah tes akhir (*post-test*). Pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) siswa diberikan instrumen yang berupa angket keberanian siswa tampil di depan kelas pada mata pelajaran Matematika. Hasil yang diperoleh ialah strategi pemodelan kognitif ini dapat meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas terutama pada mata pelajaran Matematika. Pada konseli buah apel mengalami peningkatan skor dari 75 menjadi 95, konseli buah mangga mengalami peningkatan dari skor 78 menjadi 90, konseli buah jeruk mengalami peningkatan skor dari 75 menjadi 85, konseli buah anggur mengalami peningkatan skor dari 77 menjadi 97 dan peningkatan skor dari 77 menjadi 89 pada konseli buah apel.

Pada pelaksanaan konseling ini tidak terdapat kendala yang berarti selama kegiatan ini berlangsung. Baik dari segi tempat, petunjuk pelaksanaan, karakter siswa, maupun bahasa yang digunakan. Hanya keterbatasan waktu saja yang sedikit

menghambat dalam pelaksanaan konseling ini, hal ini disebabkan karena waktu penelitian mendekati waktu Ujian Akhir Sekolah, sehingga pelaksanaan konseling disesuaikan dengan kondisi atau waktu luang siswa. Masalah waktu dapat diatasi dengan cara memberikan perlakuan (strategi pemodelan kognitif) pada jam istirahat, setelah pulang sekolah, atau waktu-waktu tertentu yang sekiranya tidak mengganggu aktivitas belajar siswa di sekolah, sehingga masalah keterbatasan waktu dapat diatasi.

Beberapa hasil penelitian yang dapat ditemukan, antara lain: (1) Siswa menjadi lebih aktif dan berani untuk mengajukan pertanyaan kepada guru saat pelajaran Matematika ketika mereka menemui kesulitan pada materi yang diajarkan. (2) Setelah diberikan penerapan strategi pemodelan kognitif, cara berfikir siswa menjadi lebih terencana ketika dihadapkan pada suatu tugas atau kejadian. Sehingga siswa dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik. (3) Berdasarkan perhitungan dengan tes tanda (*sign test*)

didapatkan hasil $\rho = 0,031$ dan $\alpha = 0,05$. Maka ρ lebih kecil dari α , yang berarti ada peningkatan skor keberanian siswa tampil di depan kelas pada mata pelajaran Matematika antara sebelum dan sesudah diberikan penerapan strategi pemodelan kognitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Tindakan strategi pemodelan kognitif secara signifikan tidak dapat meningkatkan meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas VII-A MTS Negeri 1 Bagor Nganjuk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan sebagai berikut. Pertama, perlu dilakukan penelitian lagi dengan menambah jumlah pertemuan variabel tindakan strategi pemodelan kognitif misalnya selama satu semester.

DAFTAR RUJUKAN

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Angelis, Barbara De. 2005. *Confidence: Percaya Diri*

Sumber Sukses dan Kemandirian. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Cormier & Cormier. 1985. *Interviewing Strategies for Helpers*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Davies, Philippa. 2004. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri: Increasing Confidence*. Jogjakarta: Torrent Books.

Djarwanto. 2003. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE.

Faisal. Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.

Gunarsa, Singgih, D. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Gunung Mulia

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik: Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

- Lie, Anita. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Masrul. M.H, Abdulah. 2000. *Membina Keberanian, Jatim : Putra Pelajar*
- Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Mertodipuro, Sumantri. 1978. *Keberanian Hasan pribadi*. Jakarta: Gunung Jati.
- Nursalim, Mochamad. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya. Unesa University Press.
- Roger Natalie, 2000. *Berani Berbicara dan Tampil Di Depan Umum*. Lala Herawan D. Penerjemah, Nisa Cendekia: Bandung
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif : Lengkap dengan Pendekatan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Sujanto, Agus, 1991. *Psikologi Umum*. Surabaya Bumi Aksara.
- Sukardi, Dewa Ketut (1988). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta Bumi Aksara.
- Tim, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Winkel. W.S, (1988). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo